

UANG MASUK-UANG KELUAR: MODEL PRAKTIS KEUANGAN HARIAN UNTUK UMKM NAIK KELAS BAGI MASYARAKAT BADUY LUAR

Amy Septrina T^{1*}, Riani Winami², Yulianti¹, Yuli Novitasari², Yusuf Setyadi¹, Avina Husnayaini¹, Fadli Martua Dalimunthe¹, Okta Fernanda¹

¹ Universitas Ichsan Satya, Tangerang Selatan, Indonesia

² Universitas Sains Indonesia, Bekasi, Indonesia

*Koresponden email : amytampubolon@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: -
Diterima: -
Diterbitkan: -

Kata Kunci:

Literasi keuangan, UMKM Baduy, Pencatatan keuangan harian, Kearifan lokal.

Keywords:

Financial literacy, UMKM Baduy, Daily financial record-keeping, Local wisdom.

Abstrak

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan mengembangkan model praktis pengelolaan keuangan harian untuk pelaku UMKM di masyarakat Baduy Luar. Permasalahan rendahnya literasi keuangan dan pencampuran keuangan pribadi dengan usaha usaha menjadi tantangan utama yang dihadapi UMKM Baduy. Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kanekes pada 21 Juni 2025 ini diikuti oleh 13 peserta. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman pencatatan transaksi harian, penggunaan buku saku keuangan, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pendekatan buku saku keuangan, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha. Pendekatan partisipatif dan penghormatan terhadap kearifan lokal menjadi kunci keberhasilan program ini. Program ini diharapkan dapat menjadi model yang direplikasi pada komunitas adat lainnya dengan penyesuaian budaya.

Abstract

This Community Service Program (PKM) aimed to develop a practical daily financial management model for MSME actors in the Outer Baduy community. Low financial literacy and the mixing of personal and business finances are the main challenges faced by Baduy MSMEs. The activity, conducted in Kanekes Village on June 21, 2025, involved 13 participants. The training resulted in improved understanding of daily financial record-keeping, the use of simple financial pocketbooks, and the separation of personal and business finances. A participatory approach and respect for local wisdom were key factors in the program's success. This program is expected to serve as a model that can be replicated in other indigenous communities with cultural adaptations.

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) merupakan komponen vital dalam struktur perekonomian Indonesia. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa lebih dari 64 juta unit UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional serta menyerap sekitar 97% tenaga kerja domestik. Angka tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional secara makro, tetapi juga menjadi penggerak ekonomi lokal di berbagai wilayah, termasuk di daerah yang memiliki karakteristik sosial-budaya khusus seperti komunitas adat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten.

Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat adat yang mempertahankan pola hidup tradisional, berpegang teguh pada kearifan lokal dan nilai-nilai leluhur. Komunitas ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam hidup dalam keterisolasian yang ketat dari dunia luar dan menolak semua bentuk modernitas, termasuk teknologi. Sebaliknya, Baduy Luar mulai membuka diri terhadap pengaruh luar, termasuk dalam aspek ekonomi, pendidikan, dan teknologi, meskipun masih dibatasi oleh norma adat tertentu. Dalam komunitas Baduy Luar, aktivitas ekonomi terutama digerakkan oleh sektor UMKM, khususnya usaha kerajinan tangan (kain tenun, anyaman bambu), pertanian organik, madu hutan, dan perdagangan kecil.

Peran UMKM di komunitas Baduy Luar sangat strategis. Tidak hanya sebagai penyedia lapangan kerja dan penghasilan rumah tangga, UMKM juga menjadi instrumen pelestarian budaya lokal, karena banyak produk usaha yang bersumber dari warisan tradisional. Namun demikian, potensi ekonomi yang besar ini belum sepenuhnya dimaksimalkan karena adanya tantangan serius dalam manajemen usaha, khususnya di bidang pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan pengumpulan data sekunder, mayoritas pelaku UMKM di Baduy Luar masih menghadapi kesulitan dalam mencatat dan mengelola keuangan usaha secara sistematis.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak (2023) menyebutkan bahwa lebih dari 60% pelaku UMKM di Desa Kanekes memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Banyak dari mereka tidak terbiasa melakukan pencatatan arus kas, modal awal, biaya operasional, hingga pendapatan atau keuntungan secara rinci. Bahkan dalam praktiknya, tidak sedikit pelaku usaha yang mencampurkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha, yang berakibat pada ketidakmampuan untuk mengevaluasi kinerja usaha secara objektif. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kesulitan dalam merencanakan pengembangan usaha, mengakses pembiayaan, ataupun memanfaatkan bantuan dari pemerintah atau lembaga lain.

Masalah literasi keuangan menjadi semakin kompleks jika dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Baduy. Di satu sisi, masyarakat sangat menjunjung tinggi prinsip kesederhanaan, kejujuran, dan kerja kolektif; namun di sisi lain, nilai-nilai ini belum sepenuhnya tertransformasikan dalam praktik bisnis yang sistematis. Selain itu, keterbatasan pendidikan formal, minimnya akses informasi, dan hambatan dalam penggunaan teknologi digital membuat pendekatan literasi keuangan berbasis aplikasi atau sistem digital sulit diterapkan. Pelatihan-pelatihan keuangan yang bersifat teknokratik atau berbasis teknologi sering kali tidak relevan dengan kondisi mitra, dan bahkan ditolak karena dianggap tidak sesuai

dengan nilai-nilai budaya yang dianut.

Literasi keuangan yang rendah tidak hanya membatasi ruang gerak UMKM untuk berkembang, tetapi juga menciptakan ketergantungan pada pihak luar. Ketika pelaku usaha tidak memiliki kemampuan mencatat dan menganalisis keuangan usaha mereka sendiri, maka keputusan bisnis sering diambil secara intuitif tanpa dasar yang kuat. Hal ini memperbesar risiko kegagalan usaha, khususnya dalam menghadapi tekanan pasar atau saat menghadapi permintaan kerja sama dengan mitra luar yang memerlukan transparansi finansial.

Penelitian Susanto (2022) menegaskan bahwa model manajemen keuangan yang tidak mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal memiliki kemungkinan besar untuk gagal diterapkan di komunitas adat. Intervensi eksternal yang bersifat top-down cenderung tidak diterima dan bahkan ditolak oleh masyarakat, khususnya jika pendekatan tersebut dianggap bertentangan dengan norma adat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan mengedepankan prinsip kultural dalam merancang solusi keuangan untuk UMKM Baduy. Model pencatatan keuangan sederhana yang tidak berbasis digital, namun tetap mampu mencerminkan realitas keuangan usaha, merupakan salah satu alternatif strategis yang dapat diadopsi.

Dari sisi kebijakan, Otoritas Jasa Keuangan (2023) menyatakan bahwa peningkatan literasi keuangan merupakan pilar penting dalam penguatan sektor UMKM. Kemampuan pelaku usaha dalam memahami aspek dasar keuangan seperti arus kas, laba rugi, dan perencanaan anggaran merupakan indikator penting untuk mengukur kesiapan UMKM naik kelas dari skala mikro menuju kecil atau menengah. Namun, peningkatan kapasitas ini tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal. Intervensi harus mempertimbangkan segmentasi pelaku usaha, termasuk kondisi geografis, latar belakang sosial, dan karakteristik budaya seperti yang ditemukan pada masyarakat Baduy.

Dalam hal ini, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Melalui kegiatan PKM, perguruan tinggi dapat mengambil peran aktif sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek akademik, riset terapan, dan keterlibatan langsung di lapangan. Program PKM yang dirancang untuk pelaku UMKM Baduy Luar ini merupakan respons terhadap kebutuhan nyata di lapangan yang belum terakomodasi oleh pendekatan pelatihan konvensional.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM Baduy Luar dalam pengelolaan keuangan usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Kegiatan ini difokuskan pada pengembangan dan penerapan

model pencatatan keuangan harian yang sederhana, non-digital, dan mudah dipahami, serta selaras dengan nilai-nilai budaya lokal. Model tersebut diharapkan dapat membantu pelaku usaha dalam mencatat pemasukan, pengeluaran, serta menghitung keuntungan bersih secara rutin, sehingga mereka dapat mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional dan berbasis data.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya literasi keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dalam jangka panjang, peningkatan kapasitas ini diharapkan dapat mendorong pelaku UMKM Baduy Luar untuk berkembang secara mandiri, mengakses pembiayaan dengan lebih baik, serta memperluas pasar usaha mereka tanpa meninggalkan identitas budaya yang mereka junjung tinggi.

Secara metodologis, kegiatan PKM ini akan menggabungkan pendekatan edukatif dan partisipatif. Pelatihan akan dilakukan dalam bentuk workshop dan pendampingan intensif, dengan menggunakan alat bantu visual dan modul cetak yang disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat. Materi akan difokuskan pada pemahaman praktis, bukan teoritis, serta menghindari penggunaan istilah teknis yang rumit. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mudah diinternalisasi oleh peserta.

Melalui sinergi antara sivitas akademika, pelaku UMKM, tokoh adat, serta pemerintah desa, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk ekosistem pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan meningkatnya literasi keuangan, pelaku UMKM Baduy Luar tidak hanya lebih siap menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga mampu berkontribusi lebih besar terhadap pembangunan desa dan pelestarian budaya lokal.

Pada akhirnya, keberhasilan program ini akan menjadi model yang dapat direplikasi di komunitas adat lainnya di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Oleh karena itu, dokumentasi proses, hasil, dan pembelajaran dari kegiatan ini menjadi aspek penting dalam memperluas dampak dan memastikan keberlanjutan intervensi. Program ini bukan hanya tentang pencatatan keuangan, tetapi tentang memperkuat kemandirian ekonomi komunitas adat melalui pendekatan yang menghargai martabat, nilai, dan kearifan lokal.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di komunitas Baduy Luar, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten, menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual.

Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh proses program, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil, dilakukan secara inklusif dan menghormati nilai-nilai budaya lokal yang berlaku dalam masyarakat adat Baduy. Dalam konteks pengabdian masyarakat, partisipasi bukan sekadar keterlibatan fisik masyarakat sebagai objek kegiatan, melainkan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Putri Astawa (2020), partisipasi masyarakat dalam program pembangunan akan menciptakan rasa kepemilikan yang kuat terhadap hasil program, serta meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan intervensi.

Metode pelaksanaan kegiatan ini dirancang dengan prinsip dasar kolaborasi antara tim pelaksana dari perguruan tinggi dengan mitra lokal, yaitu pelaku UMKM dan tokoh adat Baduy Luar. Kegiatan utama dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2025 dengan durasi satu hari penuh. Meski waktu pelaksanaan terhitung singkat, namun proses persiapan dan pendekatan kepada masyarakat telah dilakukan jauh hari sebelumnya melalui koordinasi intensif dengan ketua adat dan perwakilan UMKM lokal.

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 13 orang pelaku UMKM Baduy Luar, yang sebagian besar bergerak di sektor kerajinan tangan (seperti tenun dan anyaman bambu), hasil bumi (seperti madu hutan dan padi lokal), serta usaha perdagangan kecil. Pemilihan peserta dilakukan secara selektif melalui pendekatan kultural, yakni berdasarkan rekomendasi dari tokoh adat serta kesediaan individu untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pendekatan ini dilakukan agar pelaksanaan program tidak menimbulkan konflik sosial serta tetap berada dalam koridor adat yang berlaku di lingkungan masyarakat Baduy.

Dalam pelaksanaannya, metode kegiatan PKM ini dibagi dalam lima tahapan utama, yaitu: (1) tahap koordinasi dan pendekatan budaya; (2) tahap observasi dan identifikasi kebutuhan; (3) tahap perencanaan bersama; (4) tahap pelaksanaan pelatihan; dan (5) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Koordinasi dan Pendekatan Budaya

Tahap awal yang dilakukan oleh tim pelaksana adalah membangun komunikasi dengan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk memperoleh izin dan dukungan atas pelaksanaan program. Mengingat masyarakat Baduy memiliki struktur sosial yang kuat dan menjunjung tinggi norma adat, pendekatan yang dilakukan bersifat kultural dan menghargai sistem nilai lokal. Koordinasi ini dilakukan secara langsung dengan ketua adat Baduy Luar, yang bertindak sebagai representasi masyarakat dalam mengambil keputusan kolektif. Dalam proses ini, tim pelaksana tidak hanya menyampaikan maksud

dan tujuan program, tetapi juga mendengarkan masukan dari pihak tokoh adat terkait waktu, tempat, metode, serta bentuk intervensi yang dianggap sesuai.

2. Tahap Observasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahapan ini merupakan proses penajaman permasalahan berdasarkan observasi lapangan dan wawancara informal dengan pelaku UMKM dan tokoh masyarakat. Fokus utama adalah mengidentifikasi sejauh mana pelaku UMKM memahami pengelolaan keuangan, serta hambatan apa saja yang mereka hadapi dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha sehari-hari. Selain itu, tim juga mengkaji kebiasaan-kebiasaan lokal terkait cara masyarakat menyimpan uang, mengelola hasil panen, dan melakukan transaksi jual beli. Informasi dari tahap ini menjadi dasar dalam merancang materi pelatihan yang relevan, praktis, dan tidak bertentangan dengan nilai adat.

3. Tahap Perencanaan Bersama

Setelah kebutuhan mitra berhasil diidentifikasi, tim pelaksana bersama ketua adat dan perwakilan peserta melakukan perencanaan teknis pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini disepakati lokasi pelaksanaan (balai warga), waktu yang sesuai, serta format kegiatan pelatihan. Salah satu keputusan penting dalam tahap ini adalah penggunaan modul pelatihan berbasis visual yang sederhana, menggunakan ilustrasi dan simbol lokal untuk menjelaskan konsep dasar pencatatan keuangan seperti pemasukan, pengeluaran, modal, dan laba. Modul ini dirancang dalam bentuk kertas cetak (booklet) karena penggunaan perangkat digital tidak diperkenankan secara luas oleh norma lokal.

Perencanaan juga mencakup pembagian peran dalam pelaksanaan kegiatan. Tim pelaksana memfasilitasi jalannya pelatihan, sedangkan tokoh adat menjadi mediator budaya yang memastikan penyampaian materi tidak melanggar norma sosial. Pelaku UMKM yang aktif dan memiliki pengalaman lebih lanjut ditugaskan sebagai co-fasilitator untuk mendorong keterlibatan peserta lain secara setara.

4. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahapan inti dari kegiatan PKM ini adalah pelaksanaan pelatihan peningkatan literasi keuangan berbasis kontekstual. Pelatihan dilakukan dalam format lokakarya selama satu hari penuh, dengan struktur kegiatan sebagai berikut: sesi pembukaan, sesi pengenalan konsep keuangan usaha, sesi praktik pencatatan keuangan, sesi simulasi pengelolaan arus kas, serta sesi diskusi terbuka. Dalam pelaksanaannya, pelatihan menggunakan metode edukatif dan demonstratif, di mana peserta diajak langsung untuk mencoba mencatat transaksi sederhana dari usaha masing-masing ke dalam lembar kerja yang telah disediakan.

Untuk memperkuat pemahaman, setiap peserta diminta membawa data usaha mereka sendiri (misalnya hasil penjualan tenun dalam seminggu terakhir,

atau biaya operasional warung) sebagai bahan latihan pencatatan. Materi disampaikan menggunakan bahasa daerah (Sunda-Banten) dan diselingi dengan diskusi kelompok kecil yang difasilitasi oleh mahasiswa pendamping. Pendekatan ini dipilih agar peserta merasa nyaman, bebas bertanya, serta tidak terbebani dengan pendekatan yang terlalu formal.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi singkat terhadap pemahaman peserta dan efektivitas model pencatatan keuangan yang diperkenalkan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi dan tanya jawab, serta observasi terhadap hasil kerja peserta. Peserta yang telah memahami konsep dasar pencatatan diberikan umpan balik dan materi tambahan berupa contoh pencatatan untuk satu bulan ke depan.

Sebagai bentuk tindak lanjut, tim pelaksana akan melakukan pemantauan jarak jauh dan kunjungan lanjutan untuk melihat sejauh mana model pencatatan tersebut digunakan dalam kegiatan usaha sehari-hari. Tim juga mendorong peserta yang telah mahir untuk menjadi agen literasi keuangan komunitas, yang dapat membantu pelaku usaha lainnya dalam menerapkan praktik pencatatan yang sama. Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan menciptakan ekosistem pembelajaran internal yang tidak bergantung pada intervensi luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Desa Kanekes (Baduy Luar) pada tanggal 21 Juni 2025 dengan melibatkan 13 peserta pelaku UMKM Baduy Luar. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari dengan metode partisipatif, yang melibatkan tokoh adat dan peserta dalam perencanaan hingga pelaksanaan. Materi pelatihan meliputi pentingnya pencatatan keuangan harian, penggunaan buku saku keuangan sederhana, serta strategi memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

Pelatihan dikemas secara kontekstual agar sesuai dengan budaya Baduy yang menolak penggunaan teknologi modern, sehingga materi disampaikan secara lisan, menggunakan media cetak sederhana, dan praktik langsung dengan buku saku keuangan.

Tabel 1. Jumlah Peserta Dan Capaian Pelatihan Uang Masuk-Uang Keluar

| No | Indikator | Jumlah Peserta | Persentase |
|----|--|----------------|------------|
| 1. | Memahami pencatatan keuangan harian | 11 | 84,6% |
| 2. | Menggunakan buku saku keuangan sederhana | 10 | 76,9% |

| | | | |
|----|--|----|-------|
| 3. | Memisahkan keuangan pribadi dan usaha | 8 | 61,5% |
| 4. | Penerimaan model sesuai kearifan lokal | 13 | 100% |

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas peserta (84,6%) sudah mampu memahami konsep pencatatan pemasukan, pengeluaran, dan saldo akhir. Sebanyak 76,9% peserta mulai menerapkan penggunaan buku saku keuangan sederhana secara konsisten dan 61,5% peserta mulai memisahkan transaksi pribadi dan usaha, langkah awal menuju pengelolaan keuangan yang lebih profesional.

Pencapaian hasil diatas menunjukkan bahwa model praktis pengelolaan keuangan harian yang dikembangkan sesuai konteks lokal dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Baduy Luar. Pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh adat terbukti efektif untuk meningkatkan kepercayaan peserta terhadap materi pelatihan. Selain itu, penggunaan media sederhana seperti buku saku keuangan terbukti lebih relevan dibandingkan pendekatan berbasis teknologi digital, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat Baduy.

Program ini juga membantu peserta untuk menyadari pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha untuk mendukung pembangunan UMKM. Mesli belum semua peserta mampu langsung mempraktikkan pemisahan keuangan (baru 61,5%), ini sudah merupakan langkah signifikan mengingat tingkat literasi keuangan awal yang rendah.

Penerimaan dari tokoh adat dan masyarakat (100%) menunjukkan pentingnya keselarasan program pemberdayaan ekonomi dengan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan susanto (2022) yang menyebutkan bahwa keberhasilan program dikomunitas adat bergantung pada kesesuaian model dengan nilai budaya setempat.



Gambar 1. Kegiatan PKM

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan PKM ini berhasil meningkatkan literasi keuangan masyarakat UMKM Baduy Luar secara signifikan. Model praktis pencatatan keuangan harian yang dikembangkan sesuai dengan konteks lokal terbukti dapat diterima dan diimplementasi oleh masyarakat. Pendekatan partisipatif dan sensitif budaya menjadi kunci keberhasilan program ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah Desa Kanekes atas izin, kerjasama, dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Kami mengucapkan terimakasih kepada tokoh adat dan masyarakat Baduy Luar atas keterbukaan, dukungan dan partisipasi aktif selama proses pelaksanaan program, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Kami mengucapkan terimakasih kepada peserta pelatihan yang telah antusias mengikuti kegiatan, berdiskusi dan berkomitmen untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam usaha sehari-hari. Kami mengucapkan terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Ichsan Satya dan Universitas Sains Indonesia atas kolaborasi kegiatan

PKM ini. Kami menyadari program ini belum sempurna, namun kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pelaku UMKM Baduy Luar dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan usaha dan mendorong mereka naik kelas. Semoga upaya kecil ini menjadi langkah awal menuju perubahan yang lebih baik dan dapat direplikasi dikomunitas adat lain di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Astawa, N. L. N. S. P., Fredlina, K. Q., & Suminiasih, N. L (2020). Sosialisasi dan pelatihan model pembelajaram bahasa inggris berbasis proyek dalam kondisi pembelajaran jarak jauh. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 402-405.
- Rosita, R., Kusasih, IAKR, Kholis, N., & Susanto, H. (2020). PENINGKATAN KUALITAS PENGELOLAAN USAHA DALAM PERBAIKAN KINERJA UMKM. *JANAKA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KEWIRAUSAHAAN INDONESIA*, 3(2), 10-25.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak (2023). Profil Ekonomi Desa Kanekes.
- Ambarwati, R., Naim, A., Rosidawaty, R., Gumilang, A. M., Sugiyono, S., Dadang, D., & Ramadhan, M. D. (2024). Peningkatan Literasi Akutansi Dan Manajemen Keuangan Baduy Di Desa Nayagati. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 211-216.
- Sari, L. A. (2025). "Mendorong UMKM Naik Kelas Lewat Pencatatan Keuangan Sederhana." *Komposiana*
- Sumidartiny, AN (2025). Penguatan Tata Kelola Usaha Berbasis Syariah Di Kalangan Pelaku UMKM Komunitas Adat Baduy. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 397-406.
- Kementrian Koperasi Dan UKM Republik Indonesia. (2022). Laporan Tahunan UMKM 2022. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Wirawan, I. (2020). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Ekonomi Masyarakat Baduy. Jakarta: Penerbit Kompas.